

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang mempelajari cara individu membentuk dan memaknai pengalaman mereka melalui interaksi sehari-hari. Paradigma ini menekankan pada proses pembentukan makna yang dipengaruhi oleh pola-pola interaksi sosial serta interpretasi yang digunakan oleh individu untuk memahami berbagai peristiwa, situasi, dan konteks yang dihadapi (Leavy, 2017, hlm. 129). Creswell (2014, hlm. 37) menyatakan bahwa konstruktivisme adalah pandangan bahwa individu membangun makna subjektif dari pengalaman hidup mereka melalui interaksi dengan dunia di sekitarnya. Mereka membentuk pemahaman yang dipengaruhi oleh objek atau fenomena tertentu, mencerminkan perspektif pribadi yang unik. Keberagaman makna dalam pendekatan konstruktivisme mendorong peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas berbagai pandangan, tanpa mengurangi maknanya menjadi kategori yang sempit, namun tetap berupaya mengidentifikasi ide-ide atau tema-tema utama.

Berdasarkan pernyataan di atas, paradigma konstruktivisme merupakan pandangan penelitian yang menekankan individu membentuk makna subjektif mereka dari pengalaman hidup melalui interaksi dengan dunia di sekitar mereka. Setiap individu memiliki cara unik dalam memaknai peristiwa dan situasi, sehingga pendekatan ini mengutamakan pemahaman terhadap keberagaman pandangan dan pengalaman. Dalam konteks penelitian Upacara *Nurutni*' masyarakat Dayak Salako, paradigma konstruktivisme bekerja dengan membantu peneliti memahami proses masyarakat membangun makna atas upacara tersebut melalui interaksi sosial dan budaya yang mereka jalani sehari-hari. Peneliti menggali nilai-nilai pendidikan karakter sosial yang terkandung dalam upacara ini dimaknai secara kolektif oleh komunitas sebagai bagian dari proses pewarisan budaya. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menangkap keberagaman pandangan dari setiap informan terkait simbol-simbol, praktik, dan nilai yang ada dalam upacara tanpa membatasi makna ke dalam kategori yang sempit. Dengan demikian, paradigma konstruktivisme memandu peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fungsi

upacara ini baik sebagai tradisi ritual, sosial, maupun sebagai media pendidikan karakter sosial masyarakat Dayak Salako.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada penggalian makna yang mendalam serta pengalaman subjektif individu, bersama dengan proses mereka dalam membentuk pemahaman tersebut. Dari segi metodologi, pendekatan kualitatif menggunakan desain induktif, yang berfokus pada pemahaman makna yang muncul serta menghasilkan data deskriptif yang kaya dan mendetail. Pendekatan ini sering diterapkan pada penelitian eksploratif atau deskriptif, meskipun juga bisa digunakan untuk tujuan penelitian lainnya (Leavy, 2017, hlm. 124).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses masyarakat dalam memaknai upacara ini sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail nilai-nilai pendidikan dan karakter sosial yang hidup dan berkembang di dalam praktik upacara, dengan menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan subjektif dari para pelaku dan partisipan upacara, seperti ketua adat, masyarakat umum, dan tokoh budaya. Melalui proses pengumpulan data seperti wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta dokumentasi langsung di lapangan, peneliti akan mampu menangkap nuansa-nuansa makna yang muncul dalam setiap tahapan upacara, termasuk simbol-simbol dan tindakan kolektif masyarakat. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan gambaran yang kaya, menyeluruh, dan kontekstual tentang proses Upacara *Nurutni* menjadi ruang pendidikan informal serta sarana penguatan karakter sosial masyarakat Dayak Salako.

Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah etnografi. Menurut Leavy (2017, hlm. 134), etnografi mengacu pada penulisan budaya yang dilakukan di tempat alamiah yang disebut dengan lapangan. Ia juga menegaskan bahwa penelitian etnografi bergantung pada peneliti yang terlibat dalam pengamatan langsung terhadap orang-orang di lingkungan alamiah mereka untuk memahami kehidupan sosial dari sudut pandang partisipan. Tujuan dari etnografi yaitu untuk mendeskripsikan budaya yang para partisipan penelitiannya terlibat di dalamnya dan menghasilkan deskripsi yang tebal tentang kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini, metode etnografi digunakan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam budaya masyarakat Dayak Salako dalam membentuk dan menjalankan Upacara *Nurutni*'. Peneliti akan melakukan pengamatan langsung di lingkungan masyarakat Dayak Salako, khususnya di lokasi tempat upacara ini dilaksanakan, untuk melihat secara nyata praktik budaya tersebut berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan langsung di lapangan dan interaksi intensif dengan partisipan seperti ketua adat, pelaku upacara, dan masyarakat umum, peneliti akan dapat mendeskripsikan pola-pola sosial, nilai-nilai, serta simbol-simbol yang membentuk makna upacara bagi komunitas tersebut. Dengan menerapkan metode etnografi, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai fungsi Upacara *Nurutni*', baik sebagai tradisi ritual, sosial, maupun sebagai media pendidikan informal yang menginternalisasi nilai-nilai karakter sosial bagi masyarakat Dayak Salako.

3.2 Objek

Objek dalam penelitian ini adalah Upacara *Nurutni*', sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Salako di Dusun Pelanjau, Kalimantan Barat. Penelitian ini mengkaji Upacara *Nurutni*' secara mendalam dari berbagai aspek, meliputi struktur sosial budaya masyarakat Dayak Salako, struktur upacara, fungsi, simbol dan makna, serta nilai-nilai pendidikan karakter sosial yang terdapat di dalam setiap prosesi upacara. Dengan demikian, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat mengungkap fungsi Upacara *Nurutni*' sebagai pendidikan informal yang menginternalisasi nilai-nilai karakter sosial dalam kehidupan masyarakat Dayak Salako.

3.3 Partisipan

Penelitian ini menggunakan dua perspektif yang dalam kajian budaya disebut *emik* dan *etik*. Kaplan & Manners (1999, hlm. 256-258), menjelaskan bahwa *emik* adalah cara mengkategorikan fenomena budaya berdasarkan perspektif masyarakat setempat sebagai pemilik budaya. Sementara itu, *etik* merupakan pengkategorian yang dibangun dari sudut pandang peneliti dengan berlandaskan pada konsep-konsep yang telah dirumuskan sebelumnya. Kedua sudut pandang ini memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Perspektif *emik* memfokuskan kajian pada perilaku manusia dari dalam kebudayaan yang diteliti,

mengutamakan pengkajian pada satu kebudayaan, menetapkan struktur berdasarkan temuan di lapangan, serta menggunakan kriteria yang bersifat relatif dan terbatas. Sebaliknya, perspektif *etik* mengkaji kebudayaan dari luar, membandingkan lebih dari satu kebudayaan, menentukan struktur melalui kerangka konseptual peneliti, serta menggunakan kriteria yang bersifat mutlak, general, dan berlaku universal (Endaswara, 2006, hlm. 36). Secara keseluruhan, pendekatan *emik* dapat dipahami sebagai cara pandang yang memposisikan peneliti lebur dalam kebudayaan yang diteliti untuk mendapatkan informasi langsung dari pelaku melalui pengalaman bersama dalam konteks upacara. Peneliti merasakan langsung pengalaman dan berperan sebagai partisipan penuh. Kondisi ini berpotensi menimbulkan bias apabila peneliti gagal menjaga jarak profesional dengan masyarakat yang dikaji. Oleh karenanya, pendekatan *etik* memiliki peran signifikan terhadap kemungkinan terjadinya bias objektivitas. Pandangan *etik* memberi ruang analisis kritis terhadap interpretasi data yang diperoleh secara *emik*.

Dalam konteks penelitian ini, perspektif *emik* diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti dalam serangkaian kegiatan Upacara *Nurutni'*, serta diperkuat dengan informasi dari sejumlah informan kunci yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan upacara tersebut. Informan pertama adalah Ignasius Mito, selaku ketua adat Dusun Pelanjau yang juga mempunyai andil dalam pelaksanaan Upacara *Nurutni'*. Beliau menjadi informan kunci yang memberikan penjelasan terkait struktur, tahapan, dan aturan adat yang mengatur jalannya upacara. Ignasius Mito akan menjelaskan makna simbolik dari setiap prosesi serta peran sosial upacara dalam membangun hubungan antar anggota masyarakat.

Informan kedua adalah Leonardus Joko, seorang budayawan lokal Dusun Pelanjau yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Upacara *Nurutni'*. Beliau juga merupakan seorang seniman lokal yang aktif mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional di Dusun Pelanjau. Peran Leonardus Joko sangat penting untuk memberikan perspektif terkait nilai-nilai sosial yang diinternalisasi dan diekspresikan melalui seni pertunjukan, tarian, serta elemen estetis lainnya dan menjadi bagian penyusun dari upacara. Melalui pengalaman dan keterlibatannya di tingkat komunitas, Leonardus Joko juga akan membantu peneliti memahami dinamika partisipasi masyarakat dalam upacara.

Informan ketiga adalah Simon Takdir, seorang tokoh budaya sekaligus antropolog yang berasal dari kelompok suku Dayak Salako. Berlatar belakang akademik dan pengalaman di bidang Antropologi budaya, beliau berperan memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai makna budaya dan fungsi sosial dari Upacara *Nurutni* dalam konteks kehidupan masyarakat Dayak Salako. Perspektif dari Simon Takdir akan memperkaya data dengan analisis yang lebih konseptual dan akademis mengenai transformasi nilai-nilai sosial yang diwariskan melalui upacara ini.

Informan keempat adalah Dayang Yovita Ida, seorang penari perempuan dalam pertunjukan Tari *Totokng*. Ida memiliki peran penting sebagai informan yang memberikan wawasan dari sisi pengalaman personal dan praktik budaya yang dijalani secara nyata. Kehadiran Ida sebagai narasumber memperkaya data penelitian melalui perspektif performatif dan simbolik dalam konteks kesenian ritual Dayak Salako, khususnya dalam pertunjukan Tari *Totokng*. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini tidak hanya menjadi pelengkap data, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menguji keabsahan informasi dari informan lainnya, sehingga mendukung validitas temuan penelitian secara keseluruhan.

Informan kelima adalah Budianto, seorang penari laki-laki dalam pertunjukan Tari *Totokng*. Budianto memiliki posisi penting sebagai informan yang mampu memberikan penjelasan mendalam mengenai makna gerak, atribut, serta nilai-nilai yang terkandung dalam performa tari. Melalui keterlibatannya secara langsung akan menawarkan perspektif otentik yang memperkaya pemahaman peneliti mengenai aspek ritus, identitas, dan warisan nilai budaya dalam masyarakat Dayak Salako. Informasi yang diperoleh dari Budianto juga digunakan dalam proses triangulasi data, sehingga berperan penting dalam menguji keabsahan dan memperkuat validitas data penelitian.

Informan keenam adalah Nengsih, seorang anggota generasi penerus yang saat ini menyimpan tengkorak kepala *kayau*. Peran Nengsih sangat signifikan karena ia menjadi penghubung langsung antara warisan leluhur dan konteks kekinian dari praktik budaya tersebut. Peneliti memperoleh informasi berharga mengenai jejak sejarah keberadaan tengkorak kepala *kayau*, termasuk narasi turun-temurun, proses pewarisan, serta makna simbolik yang masih dilestarikan dalam

ingatan kolektif masyarakat. Data yang diperoleh dari Nengsih tidak hanya memperkaya pemahaman peneliti terhadap dimensi sejarah dalam tradisi *ngayau*, tetapi juga berfungsi sebagai bahan pembanding untuk mendukung proses validasi dan penguatan keabsahan data yang dikumpulkan dari informan lainnya.

Informan ketujuh adalah Nicolaus Uun, seorang pemain musik pengiring dalam pertunjukan Tari *Totokng*. Peran Nicolaus sangat berkontribusi dalam memberikan informasi mendalam mengenai unsur musikal yang menyertai tarian tersebut, termasuk jenis instrumen yang digunakan, struktur ritme, serta fungsi musik dalam membangun suasana ritual dan mendukung ekspresi simbolik dalam tarian. Sebagai pelaku langsung dalam praktik pertunjukan, perspektif yang disampaikan Nicolaus membuka ruang pemahaman baru mengenai keterpaduan antara gerak, bunyi, dan makna budaya dalam konteks upacara adat Dayak Salako. Informasi yang diberikan menjadi bagian penting dalam memperkaya data musik iringan Tari *Totokng*, serta membantu peneliti melihat hubungan antara musik dan ritual secara lebih utuh.

Informan kedelapan adalah Hendrasius, seorang guru Bahasa Indonesia yang berasal dari latar belakang budaya Dayak Salako. Kombinasi antara kompetensi akademik dan pemahaman mendalam terhadap bahasa daerah membuat kontribusinya yang sangat diperlukan dalam mendukung proses interpretasi linguistik dalam penelitian ini. Peran utamanya terletak pada penerjemahan istilah-istilah lokal dan mantra yang digunakan dalam rangkaian Upacara *Nurutni'*, sekaligus membantu peneliti dalam menggali makna simbolik dari berbagai perlengkapan sesaji yang menyertai upacara tersebut. Kemampuannya dalam menjembatani bahasa ritual dengan bahasa ilmiah memungkinkan peneliti untuk mengurai pesan-pesan budaya yang terkandung dalam praktik adat secara lebih akurat dan kontekstual. Kontribusi Hendrasius juga memperkuat pemahaman peneliti terhadap kerangka makna dalam sistem kepercayaan masyarakat Dayak Salako.

Perspektif *etik* diperoleh melalui analisis dari sudut pandang peneliti dengan memanfaatkan konsep-konsep teoretis yang relevan untuk menafsirkan temuan lapangan. Melalui perpaduan kedua sudut pandang tersebut, penelitian ini diharapkan mampu membangun pemahaman yang kaya, komprehensif, dan

menyeluruh terhadap praktik budaya Upacara *Nurutni*' dalam konteks sosial masyarakat Dayak Salako. Keberagaman latar belakang informan, mulai dari ketua adat, pelaku budaya, hingga masyarakat umum, dipadukan dengan sudut pandang peneliti sebagai masyarakat luar (akademisi), menghasilkan cakupan data yang kompleks. Data yang terkumpul tidak hanya mencerminkan praktik langsung di lapangan, tetapi juga menghadirkan perspektif konseptual, reflektif, dan historis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat dinamika budaya secara holistik, memahami keterkaitan antara simbol, nilai, dan struktur sosial, serta menangkap makna mendalam yang hidup dalam ingatan dan praktik masyarakat lokal.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat seluruh proses pengumpulan data dan observasi lapangan dilakukan. Penetapan lokasi penelitian menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan konteks nyata dan mencerminkan kondisi aktual yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian dapat mencakup kawasan seperti cagar budaya, situs bersejarah, atau wilayah lain yang relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Dusun Pelanjau, Desa Bukit Sigoler, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Dusun ini merupakan lokasi dilaksanakannya Upacara *Nurutni*'. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena Dusun Pelanjau merupakan lokasi lahirnya upacara ini. Selain itu, Dusun Pelanjau juga berperan penting sebagai ruang budaya yang masih aktif dalam menjaga dan melestarikan tradisi Upacara *Nurutni*'. Dengan pemilihan lokasi ini, diharapkan dapat membantu dalam memberikan data yang valid, kaya, dan akurat untuk keperluan penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian yang terkait dengan pengumpulan data. Berikut adalah instrumen penelitian menurut Sugiyono (2013, hlm. 32) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.5.1 Pedoman Wawancara

Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan seluruh informan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari ketua adat Dusun Pelanjau, penggiat seni, antropolog yang berasal dari latar belakang Dayak Salako, penari, pemusik, generasi yang menyimpan tengkorak kepala *kayau*, dan

guru Bahasa Indonesia yang mempunyai kemampuan dalam bahasa Dayak Salako. Pedoman wawancara ini mencakup indikator terkait dengan sejarah, fungsi, struktur, maupun makna yang terdapat di dalam Upacara *Nurutni*' masyarakat Dayak Salako Kalimantan Barat. Indikator yang terdapat pada pedoman ini berfungsi sebagai acuan dalam membuat pertanyaan penelitian yang dapat berkembang saat wawancara berlangsung.

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara

No	Indikator	Data yang dicari
1	Bentuk dan struktur pertunjukan (<i>Performance Studies</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Definisi dan esensi Upacara <i>Nurutni</i>' • Tahapan pra, pelaksanaan, pasca upacara • Bentuk Tari <i>Totokng</i> (penari, aturan, gerakan, pola penyajian) • Unsur pendukung (busana, rias, musik iringan) • Keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari pertunjukan
2	Fungsi ritual, sosial, edukatif (Fungsi Pertunjukan)	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi ritual Upacara <i>Nurutni</i>' • Fungsi sosial: interaksi, peran masyarakat, solidaritas • Fungsi edukatif: peran upacara sebagai sarana pembelajaran generasi muda
3	Makna simbolik dalam ritual (Simbol dan Makna)	<ul style="list-style-type: none"> • Makna setiap prosesi ritual • Simbol tengkorak kayau • Makna gerakan Tari <i>Totokng</i> • Makna dalam busana adat • Simbol makna sesaji • Isi dan makna mantra

No	Indikator	Data yang dicari
4	Proses pembelajaran berbasis kearifan lokal (Etnopedagogi)	<ul style="list-style-type: none"> • Cara masyarakat menjadikan upacara sebagai ruang belajar • Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam proses upacara • Transfer keterampilan (gerak tari, musik, aturan adat) • Peran keluarga dan tokoh adat sebagai pendidik
5	Nilai-nilai karakter sosial (Pendidikan Karakter sosial)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai karakter sosial yang tumbuh dalam tahapan upacara • Internalisasi nilai dalam kehidupan bermasyarakat • Peran generasi tua sebagai teladan • Peran generasi muda dalam praktik nilai • Bentuk kerjasama dan solidaritas sosial yang terbangun

3.5.2 Pedoman Observasi

Instrumen ini digunakan untuk mencatat pengamatan yang dilakukan selama observasi di lokasi penelitian. Daftar observasi dapat membantu memandu peneliti dalam melakukan observasi di lokasi penelitian. Pedoman observasi ini mencakup aspek-aspek seperti tata cara persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan Upacara *Nurutni*'. Lebih rincinya, pedoman ini memuat aspek yang juga menjadi perhatian dalam proses observasi seperti sesaji, simbol dan makna, serta praktik-praktik sosial yang mungkin terjadi di dalam seluruh tahapan proses Upacara *Nurutni*'.

Tabel 3. 2 Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator
<i>Teori Performance Studies</i> (Mengamati struktur, ekspresi, ruang, dan interaksi pertunjukan)		
1	Struktur Upacara <i>Nurutni'</i>	Prosesi dalam proses persiapan, pelaksanaan, pasca pelaksanaan Upacara <i>Nurutni'</i> .
2	Partisipan	Siapa saja yang terlibat dalam proses persiapan, pelaksanaan, pasca pelaksanaan Upacara <i>Nurutni'</i> .
3	Bentuk pertunjukkan	Susunan gerak, tari, musik, prosesi, dan penataan ruang.
4	Ekspresi penampil	Mimik wajah, gerakan tubuh, ekspresi emosi penari dan masyarakat.
5	Interaksi masyarakat	Respon masyarakat terhadap setiap prosesi yang dilaksanakan dalam Upacara <i>Nurutni'</i> .
6	Struktur waktu	Urutan waktu, bagian pembuka, inti, penutup dalam Tari <i>Totokng</i> dan Upacara <i>Nurutni'</i>
7	Ruang	Tempat pelaksanaan, dekorasi, dan arah orientasi gerak tari atau upacara.
<i>Teori Fungsi Pertunjukan</i> (Mengamati fungsi ritual, sosial, dan pendidikan)		
1	Fungsi ritual	Tindakan simbolik seperti mantra, sesaji, benda sakral (tengkorak kepala <i>kayau</i>), gerak tari, musik, dan busana.
2	Fungsi sosial	Aktivitas bersama seperti gotong royong, pembagian peran tokoh adat, dan interaksi masyarakat.
3	Fungsi pendidikan	Kegiatan pembelajaran yang terjadi dalam seluruh proses tahapan upacara, praktik

No	Aspek yang diamati	Indikator
		arahan (instruksi), dan bimbingan dari generasi tua kepada generasi muda.
Teori Simbol dan Makna (Mengamati makna dalam simbol elemen-elemen upacara)		
1	Simbol ritual dan sesaji	Jenis sesaji, benda sakral, susunan sesaji, dan posisi simbolik dalam setiap elemen upacara
2	Simbol dalam gerak tari	Makna simbolik gerak dalam Tari <i>Totokng</i>
3	Busana	Warna, bentuk, dan bahan .
4	Musik	Irama, tempo, dan makna simbol dari setiap alat musik.
Teori Etnopedagogi (Mengamati pewarisan, keterlibatan masyarakat dan ruang belajar informal)		
1	Keterlibatan generasi muda	Anak-anak dan remaja ikut menari, bermain musik, menyiapkan sesaji atau membantu proses upacara.
2	Transfer pengetahuan adat	Pembelajaran melalui praktik langsung, lisan, atau arahan dari generasi tua
3	Peran keluarga dan tokoh adat	Melakukan pembimbingan kepada generasi muda untuk memahami dan menjalankan nilai adat.
Teori Pendidikan Karakter Sosial (Mengamati proses penanaman nilai)		
1	Menghargai dan menghormati	Generasi muda menghargai dan menghormati keputusan dan arahan generasi tua dalam seluruh proses tahapan upacara, menjalankan peran tanpa disuruh, tepat waktu, dan menjaga tata tertib.
2	Gotong royong	Aktivitas kerja sama dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan Upacara <i>Nurutni</i> '.

No	Aspek yang diamati	Indikator
3	Toleransi	Sikap tunduk, menghormati adat, mengikuti aturan dan patuh terhadap larangan.
4	Peduli sosial	Aktivitas masyarakat dalam membantu, berbagi, dan empati dalam seluruh proses tahapan upacara.

3.5.3 Pedoman Dokumentasi

Instrumen ini melibatkan catatan, pengambilan foto dan video yang mendokumentasikan proses pengumpulan data di lapangan. Dokumentasi visual dapat membantu memperoleh bukti visual tentang tata cara persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan Upacara *Nurutni'*, sesaji, serta praktik-praktik sosial yang tercipta dalam pelaksanaan Upacara *Nurutni'*.

Tabel 3. 3 Pedoman Dokumentasi

Objek	Media	Keterangan
Proses Upacara <i>Nurutni'</i>	Foto dan video	Proses persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan
Pertunjukan Tari <i>Totokng</i>	Foto dan Video	Fokus pada gerak, ekspresi, desain lantai, dan musik iringan
Struktur upacara	Catatan	Kapan persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan
Interaksi antar masyarakat	Foto dan video	Respon ketika menonton pertunjukan dan interaksi yang tercipta pada setiap prosesi upacara
Fungsi ritual	Foto dan video	Pembacaan mantra, dan persembahan
Fungsi sosial	Foto dan video	Pembersihan lokasi, membuat sesaji, keterlibatan kelompok, aktivitas gotong royong, interaksi masyarakat
Keterlibatan masyarakat	Foto dan video	Kegiatan proses belajar secara langsung, siapa yang memberi contoh dan prosesnya pengajarannya

Objek	Media	Keterangan
Proses belajar	Foto dan video	Anak-anak belajar menari, bermain musik, dan membantu proses Upacara <i>Nurutni</i> '
Perlengkapan Upacara	Foto	Tengkorak kepala <i>kayau</i> , busana, jenis dan posisi persembahan sesaji, serta alat musik

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Berikut adalah macam-macam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini.

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung terkait dengan objek penelitian. Menurut Creswell (2014), observasi adalah proses pencatatan lapangan yang berkaitan dengan perilaku dan aktivitas individu di tempat penelitian. Pada umumnya, pencatatan ini dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur atau semi-terstruktur yakni menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti untuk memperoleh informasi terkait aktivitas di lokasi penelitian. Menurut Creswell & Creswell (2018, hlm. 198) observasi partisipatif merupakan teknik observasi yang melibatkan peneliti secara aktif dalam kegiatan partisipan sambil mengamati perilaku, pola interaksi, dan situasi sosial mereka, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan melalui proses melihat, mendengar, serta menganalisa fakta yang terjadi di lapangan secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan selama tahapan persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan Upacara *Nurutni*', serta untuk menilai sikap dan peran masyarakat terhadap upacara tersebut. Tujuan observasi ini adalah untuk menggali informasi mengenai struktur, fungsi, simbol, makna, serta pola perilaku masyarakat yang terlibat dalam Upacara *Nurutni*'. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami secara utuh proses masyarakat Dayak Salako dalam melaksanakan Upacara *Nurutni*' pada konteks kehidupan sosial mereka. Observasi juga membantu peneliti untuk menangkap interaksi sosial yang terjadi selama proses upacara, termasuk proses pendidikan karakter sosial

ditampilkan secara nyata dalam tindakan kolektif masyarakat. Selain itu, observasi ini akan mendukung data dari wawancara dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat dan kontekstual mengenai peran Upacara *Nurutni*' sebagai sarana pendidikan informal dan penguatan karakter sosial masyarakat Dayak Salako.

Pada tanggal 20 Juli 2024, peneliti melakukan observasi awal dengan mengunjungi Dusun Pelanjau, Desa Bukit Sigoler, Kecamatan Tebas, Kalimantan Barat. Observasi awal dilakukan untuk melihat kondisi yang terjadi di lapangan. Selain itu, observasi awal juga dilakukan untuk bertemu dan berkenalan secara langsung kepada narasumber kunci yaitu Ignasius Mito sebagai ketua adat Dusun Pelanjau. Pada kesempatan tersebut, peneliti mendapatkan gambaran awal mengenai situasi sosial dan budaya masyarakat Dusun Pelanjau. Pertemuan dengan ketua adat membuka ruang komunikasi yang hangat sehingga peneliti memperoleh izin sekaligus dukungan untuk melaksanakan penelitian. Melalui dialog singkat, ketua adat memberikan penjelasan mengenai garis besar Upacara *Nurutni*' dan menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari hasil observasi awal ini, peneliti semakin memahami konteks penelitian serta menentukan langkah-langkah yang lebih terarah dalam proses pengumpulan data selanjutnya.

Pada tanggal 3 Februari 2025, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan ikut serta dalam kegiatan *barukupm* atau rapat penentuan pelaksanaan Upacara *Nurutni*'. Pada kesempatan ini, peneliti mengamati secara langsung proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pelanjau. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku sosial masyarakat yang mencerminkan pola hubungan dan interaksi antarmasyarakat di Dusun Pelanjau. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam proses masyarakat Dayak Salako membangun interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pemahaman ini menjadi penting untuk mengidentifikasi pola-pola sosial yang berkaitan erat dengan struktur sosiokultural masyarakat Dayak Salako di Dusun Pelanjau.

Peneliti melanjutkan observasi langsung dengan menginap di Dusun Pelanjau pada tanggal 11-15 Februari 2025. Pada waktu tersebut, masyarakat Dusun

Pelanjau sedang melaksanakan rangkaian Upacara *Nurutni*'. Selama masa observasi, peneliti tidak hanya mengamati jalannya setiap tahapan ritual yang dilaksanakan, tetapi juga memperhatikan pola-pola interaksi sosial yang terbentuk di antara masyarakat sepanjang upacara berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pelaksanaan Upacara *Nurutni*', serta untuk mengkaji proses nilai-nilai pendidikan karakter sosial ditanamkan dan direproduksi melalui rangkaian kegiatan tersebut.

Pada tanggal 11 Februari 2025, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan masyarakat dalam pembuatan *tarub* atau pentas terbuka yang didirikan di halaman depan rumah Nengsih yakni keturunan Panglima *Kayau* yang menyimpan tengkorak kepala *kayau*. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati masyarakat khususnya para laki-laki, bekerja sama untuk mendirikan *tarub*. Kerja sama yang erat antar masyarakat memungkinkan pekerjaan tersebut diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Observasi ini memberikan gambaran konkret tentang nilai-nilai solidaritas dan semangat kebersamaan yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat Dusun Pelanjau.

Pada tanggal 12 Februari 2025, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan ritual pertama dalam rangkaian Upacara *Nurutni*' di Dusun Pelanjau. Ritual ini dikenal dengan sebutan *Matek*, yaitu prosesi memohon izin secara sakral untuk mengeluarkan tengkorak kepala *kayau* dari tempat penyimpanannya, yang akan ditarik pada keesokan harinya. Dalam kesempatan ini, peneliti tidak hanya mengamati jalannya ritual, tetapi juga memperhatikan dengan seksama persiapan sesaji yang disusun sebagai bagian penting dalam pelaksanaan *Matek*. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung mekanisme pelaksanaan ritual serta untuk menangkap suasana batin dan energi sakral yang tercipta selama berlangsungnya prosesi tersebut, yang menjadi bagian integral dari kekayaan budaya masyarakat Dayak Salako di Dusun Pelanjau.

Pada tanggal 13 Februari 2025, peneliti melakukan observasi terhadap berbagai aktivitas masyarakat dalam rangkaian Upacara *Nurutni*'. Peneliti mengamati proses persiapan makanan khas upacara adat, yaitu *tumpi*' dan *poe*', yang merupakan olahan dari beras hasil panen pertama masyarakat dari ladang mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap

pertunjukan Tari *Totokng*, termasuk memperhatikan sesaji yang dipersiapkan sebagai pelengkap dalam pertunjukan tersebut. Peneliti turut mencermati antusiasme masyarakat yang hadir dalam upacara, serta interaksi sosial yang tercipta di antara mereka. Melalui observasi ini, peneliti melihat nilai-nilai pendidikan karakter sosial terbangun dari keterlibatan aktif dan interaksi masyarakat selama berlangsungnya Upacara *Nurutni*'.

Pada tanggal 14 Februari 2025, peneliti melakukan observasi terhadap berbagai kegiatan yang berlangsung dalam rangkaian Upacara *Nurutni*'. Observasi difokuskan pada pola pewarisan keterampilan menarikan Tari *Totokng* dari generasi senior kepada generasi muda, serta pada kegiatan persiapan sesaji untuk ritual yang akan dilaksanakan di *Padagi* (gunung). Melalui observasi ini, peneliti berupaya memahami sejauh mana keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan upacara, serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter sosial yang terbangun dan diwariskan melalui proses pelaksanaan Upacara *Nurutni*'.

Pada tanggal 15 Februari 2025, yang merupakan hari terakhir pelaksanaan Upacara *Nurutni*', peneliti melakukan observasi terhadap ritual yang berlangsung di *Padagi* (gunung). Peneliti mengamati secara langsung proses ritual, sesaji yang digunakan, serta interaksi yang terjadi antara peserta upacara. Selain itu, peneliti juga merasakan suasana sakral yang tercipta selama ritual berlangsung. Setelah ritual selesai, peneliti ikut serta dalam acara makan bersama, yang merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur. Pada kesempatan ini, peneliti merasakan secara langsung atmosfer kebersamaan dan kekeluargaan yang sangat kental di antara masyarakat Dayak Salako di Dusun Pelanjau.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung antara dua orang atau lebih, informasi atau keterangan disampaikan secara langsung oleh narasumber (Narkubo & Achmadi, 2012, hlm. 154). Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak bisa didapatkan melalui observasi (Alwasilah, 2006, hlm. 154). Menurut Moleong (2007, hlm. 135) wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua

pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur. Menurut Creswell & Creswell (2018, hlm. 188) wawancara semi-terstruktur merupakan metode wawancara yang memanfaatkan pedoman pertanyaan sebagai acuan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menelusuri jawaban atau mengembangkan topik baru yang muncul sepanjang proses wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan ketua adat Dusun Pelanjau, penggiat seni, masyarakat yang terlibat, serta seorang antropolog yang berasal dari suku Dayak Salako. Wawancara ini akan dilakukan secara jarak jauh dan tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar tetap adaptif dalam menggali informasi yang lebih mendalam sesuai dengan situasi di lapangan. Peneliti akan memulai dengan pertanyaan-pertanyaan kunci yang telah disusun sebelumnya, namun tetap terbuka untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons informan agar informasi yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual. Proses wawancara akan dilaksanakan di tempat yang nyaman bagi informan, seperti rumah adat, rumah pribadi, atau ruang terbuka yang mereka pilih, sehingga menciptakan suasana yang memungkinkan informan menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka.

Wawancara dengan Ignasius Mito selaku ketua adat Dusun Pelanjau, akan difokuskan pada pemahaman terkait sejarah, struktur, fungsi, dan filosofi Upacara *Nurutni*, termasuk makna simbolik yang terdapat dalam setiap tahapan upacara. Wawancara dengan Leonardus Joko yaitu selaku penggiat seni sekaligus menjadi penari yang terlibat dalam upacara ini akan diarahkan pada pengalaman mereka dalam mempersiapkan serta melaksanakan upacara, serta persepsi mereka tentang nilai-nilai sosial dan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, wawancara dengan Simon Takdir selaku antropolog akan memberikan sudut pandang akademik terkait budaya Dayak Salako dan peran upacara dalam konteks sosial yang lebih luas. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan Upacara *Nurutni* seperti Nengsih, Dayang Yovita Ida, Budianto dan Nicolaus Uun serta Hendrasius selaku akademisi yang ahli Bahasa Dayak Salako sebagai informasi pelengkap yang dapat

memperkaya data penelitian. Melalui wawancara ini, peneliti berharap memperoleh data yang lebih komprehensif untuk mendukung temuan yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi di lapangan.

Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan data penelitian. Kesulitan pertama terletak pada keterbatasan informasi mengenai siapa saja yang dapat dijadikan narasumber yang relevan. Setelah narasumber berhasil ditemukan, tantangan berikutnya adalah menentukan waktu wawancara, mengingat kesibukan para narasumber dengan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, hubungan yang masih bersifat formal dan belum terjalin keakraban antara peneliti dan narasumber menyebabkan adanya batasan dalam keterbukaan informasi yang diberikan. Seiring dengan berjalannya waktu dan melalui upaya pendekatan yang intensif, hubungan antara peneliti dan narasumber semakin membaik. Keakraban yang terbangun tersebut berhasil menciptakan rasa kepercayaan, sehingga proses pengumpulan data menjadi lebih lancar dan narasumber menjadi lebih terbuka dalam mentransfer informasi yang diperlukan. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam mendukung kelengkapan dan kedalaman data yang diperoleh untuk kepentingan penelitian.

Pada tanggal 5 Februari 2024, peneliti melakukan wawancara awal secara tidak langsung yaitu melalui telepon karena peneliti sedang berada di Bandung dan narasumber berada di Dusun Pelanjau, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Wawancara ini dilakukan dengan Ignasius Mito, selaku ketua adat Dusun Pelanjau. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi awal terkait dengan Upacara *Nurutni'* dan Tari *Totokng* dalam budaya Dayak Salako. Keterbatasan pengetahuan peneliti mengenai budaya Dayak Salako menyebabkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara ini masih bersifat umum dan beberapa bagian masih belum sepenuhnya jelas. Ignasius Mito menjelaskan bahwa asal-usul terbentuknya Dusun Pelanjau berkaitan erat dengan sejarah perang antar suku atau yang dikenal dengan *mengayau*. Sejarah ini juga menjadi latar belakang keberadaan tengkorak kepala *kayau* yang hingga kini masih tersimpan di Dusun Pelanjau. Informasi yang diperoleh masih sebatas gambaran umum dan belum menjelaskan secara rinci tentang makna upacara maupun tarian yang dimaksud. Dalam kesempatan tersebut,

Ignasius Mito juga memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk melanjutkan penggalian data dengan mewawancarai Leonardus Joko, seorang penggiat seni di Dusun Pelanjau yang juga merupakan salah satu penari *Totokng*, guna mendapatkan informasi yang lebih rinci.

Pada tanggal 16 Februari 2024, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Ignasius Mito. Wawancara dilakukan secara tidak langsung melalui sambungan telepon. Pada sesi wawancara ini, peneliti sengaja mengajukan satu pertanyaan utama dengan tujuan agar diskusi dapat berlangsung lebih fokus dan mendalam, sehingga informasi yang diperoleh lebih terstruktur. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan Upacara *Nurutni*'. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada pertengahan bulan Februari dan berlangsung selama kurang lebih lima hari berturut-turut. Setiap hari dalam pelaksanaan upacara tersebut diisi dengan berbagai ritual sakral yang memiliki makna tersendiri bagi komunitas. Salah satu rangkaian ritual yang menonjol dalam Upacara *Nurutni*' adalah pertunjukan Tari *Totokng*. Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi selama proses wawancara berlangsung, yakni keterbatasan waktu dan kondisi sinyal komunikasi yang kurang stabil, menyebabkan informasi yang diperoleh belum sepenuhnya memenuhi harapan peneliti dalam hal kelengkapan dan kedalaman data.

Pada tanggal 17 Februari 2024, peneliti melakukan wawancara dengan Leonardus Joko melalui sambungan telepon. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi berkaitan dengan Tari *Totokng*. Wawancara ini merupakan wawancara pertama, sehingga peneliti masih dalam tahap membangun hubungan dan pendekatan awal dengan narasumber. Leonardus Joko adalah penggiat seni yang aktif mengembangkan kesenian tradisional di Dusun Pelanjau. Dalam wawancara tersebut, Leonardus Joko menjelaskan bahwa Tari *Totokng* memiliki gerakan-gerakan khas yang menggambarkan nilai-nilai spiritual dan budaya Dayak Salako. Ia juga menjelaskan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam Tari *Totokng*. Selain itu, ia juga memaparkan penggunaan sesaji dalam tarian ini sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada roh leluhur. Keterbatasan waktu dan kondisi komunikasi jarak jauh menjadi tantangan dalam wawancara ini, sehingga informasi yang diperoleh belum sepenuhnya jelas. Wawancara ini telah

memberikan pemahaman awal yang cukup tentang struktur, aturan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Totokng*.

Pada tanggal 20 Juli 2024, peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dengan Ignasius Mito di rumahnya, Dusun Pelanjau. Wawancara ini merupakan pertemuan tatap muka pertama antara peneliti dan narasumber. Dalam kesempatan ini, peneliti mengulang kembali beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah diajukan melalui wawancara telepon, yakni mengenai sejarah, pelaksanaan Upacara *Nurutni*, serta Tari *Totokng*. Pengulangan ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam. Pada wawancara tersebut, Ignasius Mito memberikan penjelasan secara rinci mengenai sejarah Dusun Pelanjau, termasuk asal-usul keberadaan tengkorak kepala *kayau* yang menjadi bagian penting dari tradisi lokal. Selain itu, peneliti juga berhasil memperoleh informasi mengenai urutan rangkaian ritual yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara *Nurutni*. Lebih jauh, peneliti mencoba menggali informasi terkait jenis-jenis sesaji dan mantra yang digunakan dalam upacara tersebut. Namun, Ignasius Mito masih enggan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai aspek tersebut. Hambatan dalam proses wawancara ini terutama disebabkan oleh jarak lokasi penelitian yang jauh serta kondisi akses jalan yang kurang baik, sehingga menimbulkan kendala bagi peneliti dalam mencapai lokasi.

Pada hari yang sama, yaitu tanggal 20 Juli 2024, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan Leonardus Joko di rumahnya yang tidak jauh dari rumah Ignasius Mito. Wawancara ini merupakan pertemuan tatap muka pertama antara peneliti dan Leonardus Joko. Fokus utama dalam wawancara ini adalah memperoleh informasi lebih mendalam mengenai Tari *Totokng*, sebagai upaya untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari wawancara sebelumnya melalui sambungan telepon. Kehadiran peneliti diterima dengan sangat baik, ditandai dengan sikap keterbukaan Leonardus Joko dalam memberikan berbagai informasi yang diperlukan. Dalam wawancara ini, Leonardus Joko menjelaskan secara rinci mengenai sejarah tengkorak kepala *kayau* yang terdapat di Dusun Pelanjau. Ia juga memaparkan secara detail berbagai aspek terkait Tari *Totokng*, mulai dari ketentuan penari, gerakan tari, jenis sesaji yang digunakan, hingga alat musik yang mengiringi tarian tersebut. Informasi yang diperoleh dari wawancara

ini cukup lengkap dan mendetail, sehingga dapat berkontribusi dalam kelengkapan data penelitian.

Pada tanggal 23 Agustus 2024, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Simon Takdir, seorang antropolog yang memiliki latar belakang Dayak Salako. Wawancara ini dilaksanakan di kediaman Simon Takdir di Kota Singkawang, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai latar belakang masyarakat Dayak Salako, khususnya yang berkaitan dengan sejarah dan kehidupan sosial budaya mereka. Dalam wawancara tersebut, Simon Takdir menjelaskan secara rinci tentang asal-usul masyarakat Dayak Salako, mencakup sejarah migrasi, penyebaran komunitas, serta faktor-faktor yang membentuk identitas budaya mereka. Selain itu, ia juga menguraikan tentang aspek-aspek sosiokultural yang ada di lingkungan masyarakat Dayak Salako, seperti struktur sosial, sistem nilai, adat istiadat, serta praktik-praktik tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini. Penjelasan tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika kehidupan masyarakat Dayak Salako dalam menghadapi perubahan zaman. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam melengkapi dan memperdalam data penelitian yang sedang dikembangkan. Hambatan yang dihadapi dalam proses wawancara ini adalah kesulitan dalam menentukan waktu karena jadwal kegiatan Simon Takdir yang cukup padat sebagai guru privat Bahasa Inggris.

Pada tanggal 7 Januari 2024, peneliti kembali melakukan wawancara secara langsung dengan Ignasius Mito di rumahnya, Dusun Pelanjau. Fokus utama wawancara ini adalah menggali informasi mengenai sesaji dan mantra yang digunakan dalam Upacara *Nurutni*'. Dalam kesempatan ini, peneliti kembali mengajukan pertanyaan yang belum sepenuhnya terjawab pada wawancara sebelumnya. Ignasius Mito menunjukkan keterbukaan yang lebih besar dibandingkan wawancara sebelumnya dan memberikan penjelasan secara rinci mengenai jenis-jenis sesaji, teks mantra, serta prosesi ritual yang dilaksanakan di *Padagi* (gunung), yang merupakan bagian penting dalam pelaksanaan Upacara *Nurutni*'. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini cukup menjawab kebutuhan data penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait aspek

spiritual dalam upacara tersebut. Pendekatan yang lebih intensif dan komunikasi yang dibangun oleh peneliti sebelumnya tampaknya berhasil meningkatkan kepercayaan narasumber. Hal ini membuat Ignasius Mito lebih bersedia untuk memberikan informasi sensitif, seperti isi mantra, jenis sesaji, dan tata letak sesaji dalam ritual. Adapun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan wawancara ini adalah kondisi cuaca yang kurang mendukung menyebabkan perjalanan menuju lokasi penelitian menjadi sedikit terhambat.

Pada tanggal 7 Januari 2024, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Leonardus Joko di rumahnya, Dusun Pelanjau. Fokus wawancara ini adalah untuk menggali informasi mengenai pengalaman emosional yang dirasakan oleh penari saat membawakan Tari *Totokng*, busana yang dikenakan selama pertunjukan dan makna di balik setiap gerakan tari. Informasi yang diberikan oleh Leonardus Joko cukup lengkap untuk melengkapi data penelitian yang sudah dikumpulkan. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan wawancara ini adalah kondisi cuaca yang kurang mendukung, hujan deras menghambat perjalanan peneliti menuju lokasi wawancara.

Pada tanggal 9 Januari 2025, peneliti melaksanakan wawancara lanjutan dengan Hendrasius. Wawancara ini dilakukan secara tidak langsung melalui sambungan telepon, dan bertujuan untuk menggali lebih dalam makna serta maksud dari setiap mantra yang telah berhasil dihimpun pada wawancara sebelumnya dengan Ignasius Mito dan Leonardus Joko. Hendrasius memberikan penjelasan yang mendalam terkait konteks budaya, spiritual, serta fungsi dari masing-masing mantra yang digunakan dalam upacara tersebut. Selama proses wawancara, komunikasi berjalan dengan lancar tanpa kendala teknis maupun hambatan komunikasi. Ia mampu menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur, sehingga peneliti dapat memahami dengan baik esensi dari setiap mantra yang dimaksud. Informasi yang diperoleh akan memperkuat temuan sebelumnya serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan penelitian, khususnya dalam aspek interpretasi linguistik terhadap mantra dalam Upacara *Nurutni*'.

Pada tanggal 12 Januari 2025, peneliti kembali melakukan wawancara dengan narasumber Hendrasius sebagai tindak lanjut dari wawancara sebelumnya.

Fokus utama dalam sesi ini adalah untuk menggali makna simbolik dari setiap perlengkapan sesaji yang digunakan dalam Upacara *Nurutni*'. Pendalaman ini dilakukan guna melengkapi dan memperkaya data yang telah diperoleh sebelumnya terkait elemen-elemen sesaji, serta untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai struktur dan filosofi ritual tersebut. Hendrasius memberikan penjelasan yang mendalam dan terperinci mengenai makna dan fungsi dari masing-masing perlengkapan sesaji. Ia menguraikan simbolisme di balik setiap benda, serta hubungannya dengan nilai-nilai adat, kepercayaan spiritual, dan tujuan utama dari pelaksanaan upacara. Wawancara berlangsung dengan lancar tanpa hambatan teknis maupun komunikasi. Hendrasius menunjukkan antusias yang besar dalam membagikan pengetahuannya. Informasi yang diperoleh sesuai dengan harapan peneliti, serta memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mendalam mengenai simbolisme dalam tradisi Upacara *Nurutni*'.

Pada tanggal 3 Februari 2025, peneliti kembali mengunjungi Dusun Pelanjau dengan tujuan utama untuk mengikuti *barukupm*, yaitu rapat persiapan pelaksanaan Upacara *Nurutni*'. Selain itu, dalam kesempatan yang sama, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan Ignasius Mito dan Leonardus Joko. Fokus wawancara kali ini adalah menggali informasi mengenai tradisi *Besamsam*, yaitu tradisi yang dilaksanakan setelah berakhirnya Upacara *Nurutni*'. Dalam wawancara tersebut, Ignasius Mito menjelaskan bahwa *Besamsam* merupakan serangkaian larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat setelah melaksanakan Upacara *Nurutni*', khususnya setelah menyelesaikan ritual di *Padagi* (gunung). Leonardus Joko menambahkan bahwa waktu *Besamsam* biasanya dimulai sekitar pukul 12.00 siang, sepulang dari ritual di *Padagi*, dan berlangsung hingga pukul 12.00 siang keesokan harinya. Selama masa tersebut, masyarakat dilarang melakukan berbagai aktivitas seperti bekerja di ladang, membunuh binatang, mematahkan tumbuhan, serta membuat kebisingan. Larangan-larangan ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan dengan alam dan memberikan penghormatan kepada roh leluhur yang telah diundang dalam rangkaian ritual. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini menjadi tambahan penting dalam melengkapi data penelitian, khususnya terkait aspek-aspek budaya dan ritual yang mengiringi Upacara *Nurutni*'.

Pada tanggal 11 Februari 2025, peneliti tiba di Dusun Pelanjau dengan tujuan untuk mengikuti secara langsung keseluruhan rangkaian pelaksanaan Upacara *Nurutni'*, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan. Pada hari yang sama, peneliti berkunjung ke kediaman Ida, salah satu penari *Totokng* untuk melakukan wawancara secara langsung. Wawancara ini dilakukan untuk mengkonfirmasi dan memperkaya informasi yang sebelumnya telah diperoleh dari narasumber lain. Dalam wawancara tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai perasaan yang dirasakan oleh Ida saat membawakan Tari *Totokng*, serta berbagai pengalaman pribadinya sebagai bagian dari penari dalam upacara tersebut. Ida memberikan penjelasan yang mendalam terkait pengalaman emosional, persiapan yang dilakukan sebelum tampil, serta makna yang ia rasakan ketika menarikan Tari *Totokng*. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Nicolaus Uun yaitu suami Ida yang merupakan pemain musik Tari *Totokng*. Wawancara tersebut dilakukan untuk menggali informasi seputar musik iringan Tari *Totokng*. Informasi yang diperoleh dari Ida dan Nicolaus Uun sangat berguna untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah dikumpulkan dari ketiga narasumber sebelumnya. Selain itu, interaksi ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan antara peneliti dengan masyarakat, sehingga diharapkan dapat mempermudah proses observasi dan pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

Pada tanggal 12 Februari 2025, bertepatan dengan hari pertama pelaksanaan Upacara *Nurutni'* di Dusun Pelanjau, peneliti melanjutkan kegiatan pengumpulan data setelah melakukan observasi terhadap ritual yang dilaksanakan pada pagi hari. Pada kesempatan tersebut, peneliti mengunjungi kediaman Nengsih, salah satu keturunan yang dipercaya untuk menyimpan tengkorak kepala *kayau*. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Nengsih untuk mengkonfirmasi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh sebelumnya dari narasumber lain. Wawancara ini bertujuan untuk meningkatkan kevalidan data serta memperkaya pemahaman mengenai keberadaan dan makna tengkorak kepala *kayau* dalam konteks budaya masyarakat Dayak Salako. Selain itu, kunjungan ini juga merupakan bagian dari upaya peneliti untuk membangun kedekatan dan keakraban

dengan masyarakat, sehingga dapat mempermudah proses adaptasi dan interaksi selama penelitian berlangsung di Dusun Pelanjau.

Pada tanggal 13 Februari 2025, peneliti berkunjung ke kediaman Budianto, salah satu penari yang berkesempatan menarikan Tari *Totokng* dalam pelaksanaan Upacara *Nurutni*' tahun ini. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi tentang mantra yang diucapkan oleh para penari saat membawakan tarian. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan memperdalam informasi terkait makna mantra yang dibacakan oleh para penari sebelum memulai pertunjukan Tari *Totokng*. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini menjadi pelengkap penting atas data yang telah dikumpulkan dari narasumber lainnya, sehingga memperkaya dan memperkuat temuan penelitian. Selain bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai aspek ritual dalam Tari *Totokng*, kunjungan ini juga dilakukan sebagai upaya peneliti untuk membangun keakraban dengan masyarakat Dusun Pelanjau, guna mendukung kelancaran proses penelitian di lapangan.

Pada tanggal 14 Februari 2025, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Leonardus Joko di kediamannya di Dusun Pelanjau. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai hal-hal yang masih belum sepenuhnya jelas setelah peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan Tari *Totokng*. Salah satu fokus pertanyaan yang diajukan kepada Leonardus Joko adalah mengenai ragam gerak tari yang terdapat dalam Tari *Totokng* serta busana dan makna yang terdapat di dalamnya. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai gerakan-gerakan dalam tari tersebut, serta untuk memperkaya data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian.

Pada tanggal 15 Februari 2025, peneliti melakukan wawancara dengan Ignasius Mito di kediamannya di Dusun Pelanjau. Ternyata setelah peneliti mengikuti seluruh rangkaian yang ada dalam Upacara *Nurutni*', masih terdapat informasi yang belum didapatkan dari proses wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini menuntut peneliti untuk kembali melakukan wawancara lanjutan untuk melengkapi informasi yang belum terkumpul. Fokus utama dari wawancara ini adalah terkait dengan ritual *Nyangohotn ka Padagi* (gunung), setelah peneliti melakukan observasi langsung. Selain itu, peneliti juga mengkonfirmasi hasil observasi yang dilakukan sejak hari pertama hingga hari terakhir pelaksanaan

Upacara *Nurutni*'. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan persepsi terhadap temuan yang diperoleh di lapangan, serta untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap rangkaian upacara tersebut. Melalui wawancara ini, peneliti semakin yakin akan kebenaran data yang dikumpulkan. Hal ini tentu saja memberikan kontribusi besar untuk memperkaya dan memperdalam data yang telah diperoleh selama proses penelitian.

Pada tanggal 20 Februari 2025, peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan Simon Takdir. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengkonfirmasi temuan yang diperoleh peneliti melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan Upacara *Nurutni*'. Dalam wawancara tersebut, Simon Takdir memberikan tanggapan serta pandangan dari perspektif keilmuan Antropologi yang beliau miliki. Pandangan ini kemudian dikaitkan dengan aspek sosiokultural dalam kehidupan masyarakat Dayak Salako. Dengan demikian, wawancara ini berperan penting dalam memperdalam dan memvalidasi data yang telah diperoleh oleh peneliti. Kontribusi yang diberikan oleh Simon Takdir melalui wawancara ini jelas meningkatkan kualitas dan ketepatan temuan penelitian, serta memperkaya pemahaman peneliti mengenai konteks sosial dan budaya yang mendasari pelaksanaan Upacara *Nurutni*'.

Pada tanggal 7 Maret 2025, peneliti melakukan wawancara ketiga secara tidak langsung melalui sambungan telepon dengan Simon Takdir. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan falsafah kehidupan yang dianut oleh masyarakat Dayak Salako. Dalam percakapan tersebut, Simon Takdir mengemukakan bahwa terdapat falsafah yang menjadi pedoman hidup masyarakat Dayak Salako, yaitu "*Pakat bayo ka taino, bajejekng ka sarugo, mampaut ka Jubato.*" Ia juga memberikan penjelasan mengenai arti falsafah tersebut dan cara menghayati serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang diperoleh melalui wawancara ini sangat detail dan memperkaya pemahaman peneliti mengenai nilai-nilai sosial budaya masyarakat Dayak Salako. Meskipun dilakukan melalui telepon, proses wawancara berjalan lancar tanpa hambatan, sehingga keakuratan data yang diperoleh tetap terjaga.

Pada tanggal 10 Maret 2025, peneliti kembali melakukan wawancara lanjutan dengan narasumber Hendrasius. Wawancara ini dilaksanakan secara tidak

langsung melalui sambungan telepon. Fokus utama dari sesi ini adalah mendalami makna dan penafsiran falsafah yang telah diperoleh sebelumnya melalui wawancara dengan Simon Takdir. Langkah ini diambil guna mempertebal serta memperluas pemahaman peneliti terhadap nilai-nilai filosofis yang menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat Dayak Salako. Dalam wawancara ini, Hendrasius memberikan pandangan yang mendalam mengenai makna simbolik dan kontekstual dari falsafah tersebut, baik dari sisi budaya, spiritual, maupun sosial. Penjelasan yang disampaikan turut memperkaya interpretasi peneliti, serta membantu menempatkan falsafah tersebut dalam kerangka pemikiran masyarakat adat yang lebih luas. Selama proses wawancara, komunikasi berlangsung dengan lancar tanpa kendala teknis maupun hambatan dalam penyampaian informasi. Peneliti memperoleh jawaban yang sesuai dengan tujuan wawancara dan harapan penelitian secara keseluruhan, sehingga sesi ini memberikan kontribusi penting terhadap pendalaman aspek filosofis dalam kajian yang sedang dilakukan.

Pada tanggal 5 April 2025, peneliti melakukan wawancara kelima secara tidak langsung dengan Ignasius Mito. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data yang telah diperoleh sebelumnya, mengingat masih terdapat informasi yang diperlukan untuk memperkaya hasil penelitian. Dalam wawancara tersebut, peneliti menggali informasi terkait sistem perladangan yang ada di Dusun Pelanjau. Ignasius Mito menjelaskan secara rinci mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan sistem perladangan mereka, mulai dari ritual persiapan, proses pembukaan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga tahap pemanenan. Meskipun wawancara dilakukan melalui telepon, informasi yang didapatkan sangat lengkap. Hal ini dikarenakan keakraban yang sudah terjalin antara peneliti dengan narasumber sehingga memudahkan dalam proses penggalian informasi tanpa ada yang disembunyikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, proses penelitian ini melibatkan tahapan yang sangat panjang, dimulai dari pencarian narasumber, pengumpulan informasi melalui wawancara yang mendalam, hingga mengatasi berbagai hambatan yang ditemui dalam upaya memperoleh data yang lengkap dan komprehensif. Setiap langkah tersebut diambil dengan tujuan untuk menghasilkan penelitian yang didasarkan pada informasi yang valid dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di

lapangan. Dengan demikian, peneliti berupaya memastikan bahwa temuan-temuan yang diperoleh mencerminkan realitas sosial dan budaya yang ada di masyarakat Dayak Salako Dusun Pelanjau, Desa Bukit Sigoler, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

3.6.3 Studi Dokumentasi

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan studi dokumentasi, yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait teori dan topik yang relevan dengan objek penelitian. Studi dokumentasi ini penting untuk memperkuat data yang telah diperoleh, sehingga dapat memberikan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Menurut Suharsaputra (2012, hlm. 205), studi dokumentasi dimaksudkan untuk menambah, memperkuat, atau mengonfirmasi data yang telah ditemukan di lapangan, sekaligus berfungsi sebagai bahan pembandingan terhadap data hasil wawancara, terutama jika ada dokumentasi yang dapat diakses.

Dalam pelaksanaannya, studi dokumentasi digunakan untuk pengumpulan arsip tertulis serta mencakup pencarian dokumen visual seperti foto-foto upacara, rekaman audio, serta video yang merekam jalannya prosesi Upacara *Nurutni*'. Peneliti juga akan menelaah naskah-naskah lokal atau dokumen yang mungkin tersimpan di lembaga adat maupun dinas kebudayaan setempat yang berisi narasi historis dan pemaknaan simbol-simbol dalam upacara tersebut. Selain itu, literatur akademik yang membahas budaya Dayak Salako, nilai-nilai pendidikan dalam adat, dan karakter sosial masyarakat juga akan dijadikan rujukan utama dalam menganalisis dan membandingkan data hasil temuan di lapangan. Melalui kombinasi antara sumber dokumenter dan data lapangan, peneliti dapat menelusuri perubahan atau kesinambungan makna dan pelaksanaan Upacara *Nurutni*'. Studi dokumentasi ini juga akan memperjelas konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pelaksanaan upacara. Hal ini dilakukan untuk memperkuat analisis dalam membangun keterkaitan antara struktur, fungsi, simbol, makna, dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Langkah tersebut akan membuat data yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan menyeluruh. Hasil analisis diharapkan dapat menggambarkan peran Upacara *Nurutni*' sebagai bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Dayak Salako.

Sebelum melakukan observasi dan wawancara secara langsung di lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan studi awal melalui dokumentasi yang berhasil dihimpun. Salah satu sumber utama yang dimanfaatkan adalah cuplikan video pertunjukan Tari *Totokng* yang diunggah sekitar lima tahun lalu oleh kanal *youtube* @Livian-livi dan @Salakoborneo1297. Video tersebut menjadi referensi awal yang penting dalam memahami bentuk dan karakteristik pertunjukan Tari *Totokng*. Dari hasil pengamatan terhadap video, peneliti memperoleh gambaran mengenai struktur pertunjukan, ragam gerak tari, pola lantai, serta jenis musik pengiring yang digunakan. Unsur-unsur ini merupakan bagian integral dalam pelaksanaan Upacara *Nurutni*'. Observasi awal ini memberikan landasan bagi peneliti untuk menyusun instrumen observasi dan pedoman wawancara yang lebih terarah dan kontekstual pada tahap pengumpulan data di lapangan.

Selain mengamati cuplikan video, peneliti juga melakukan observasi melalui foto-foto dokumentasi yang merekam pelaksanaan tari maupun rangkaian ritual dalam Upacara *Nurutni*'. Dokumentasi visual ini diperoleh dari Leonardus Joko, yang telah mendokumentasikan berbagai tahapan upacara dan sesaji dalam Upacara *Nurutni*'. Melalui foto-foto tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai elemen penting dalam proses ritual, seperti tata urutan pelaksanaan, simbol-simbol budaya yang digunakan, serta ekspresi partisipan selama prosesi berlangsung. Walaupun dokumentasi yang diberikan tidak lengkap, informasi ini cukup menambah pemahaman peneliti terhadap proses pelaksanaan Upacara *Nurutni*', serta memperkaya interpretasi terhadap pertunjukan Tari *Totokng* sebagai bagian dari keseluruhan upacara.



Gambar 3. 1 Dok. ritual *Matek* dan ritual *Nyangohotn* tahun 2022

(Dok. Joko, 2022)



Gambar 3. 2 Dok. sesaji Tari *Totokng* dan sesaji ritual *Nyangohotn* tahun 2020
(Dok. Joko, 2020)

Studi dokumentasi ini membantu peneliti dalam memverifikasi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, terutama terkait dengan detail struktur upacara, simbol-simbol yang digunakan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dokumen seperti arsip adat, foto dan video kegiatan, catatan ritual, serta dokumen terkait kebudayaan Dayak Salako yang tersimpan di lembaga adat atau instansi terkait akan menjadi rujukan penting untuk melengkapi hasil temuan di lapangan. Studi dokumentasi ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat dan kontekstual dalam mendukung interpretasi data serta menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai Upacara *Nurutni* sebagai sarana pembelajaran dan penguatan karakter sosial masyarakat Dayak Salako.

3.6.4 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah langkah selanjutnya untuk melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Peneliti perlu melakukan studi pustaka untuk memperkuat data yang didapat untuk dianalisis. Menurut Hart (dalam Aldianto dkk., 2018) studi pustaka merupakan proses memilih berbagai dokumen yang relevan, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum, terkait dengan suatu topik tertentu. Dokumen-dokumen ini memuat informasi, gagasan, data, serta bukti yang disusun dari perspektif tertentu guna mencapai tujuan tertentu atau menyampaikan pandangan terkait topik tersebut. Studi pustaka juga mencakup langkah-langkah penyelidikan terhadap topik yang dibahas serta penilaian yang mendalam terhadap dokumen-dokumen tersebut agar selaras dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan memahami berbagai referensi ilmiah yang relevan sebagai landasan teori dan kerangka berpikir dalam menganalisis fenomena Upacara *Nurutni*' masyarakat Dayak Salako. Peneliti akan menelaah buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel akademik, laporan penelitian, serta karya ilmiah lainnya yang membahas topik terkait seperti upacara adat, nilai-nilai pendidikan, Etnopedagogi, karakter sosial masyarakat adat, dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, seperti teori *Performance Studies*, fungsi pertunjukan, simbol dan makna, Etnopedagogi dan teori pendidikan karakter sosial. Melalui studi pustaka ini, peneliti akan memperkaya pemahaman tentang konteks sosial dan budaya masyarakat Dayak Salako serta memperkuat fondasi analisis yang digunakan untuk memahami makna mendalam dari upacara yang diteliti. Studi pustaka juga bermanfaat untuk mengidentifikasi keterbatasan dalam penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini dapat menawarkan perspektif baru yang lebih spesifik terkait peran Upacara *Nurutni*' sebagai sarana pendidikan karakter informal. Secara keseluruhan, studi pustaka menjadi bagian penting yang mendukung proses interpretasi data lapangan agar hasil penelitian ini memiliki dasar teori yang kuat, relevan, dan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keilmuan pendidikan seni dan budaya lokal.

3.6.5 Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada alat yang digunakan dalam proses observasi di lapangan. Dokumentasi mencakup berbagai perangkat seperti foto, video, perekam audio, dan sketsa tangan. Penggunaan teknik-teknik perekaman ini dianggap lebih tepat dan efisien, karena mampu memberikan gambaran yang lebih akurat dan realistis tentang fenomena yang sedang diamati. Penggunaan foto dan video memungkinkan peneliti untuk merekam peristiwa atau kejadian secara langsung, sementara perekam audio dapat merekam percakapan atau suara yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Rohidi (2012, hlm. 194), menyatakan bahwa teknik-teknik perekaman tidak hanya lebih cepat, tetapi juga memberikan hasil yang lebih jelas dan komprehensif, yang penting untuk analisis yang mendalam. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dalam bentuk tertulis, tercetak, atau terekam, yang akan menjadi bukti kuat dan mendukung keterangan yang diperoleh selama

penelitian lapangan. Dalam konteks ini, peneliti akan memanfaatkan berbagai alat dokumentasi seperti foto, video, dan perekam audio untuk mendokumentasikan proses observasi dan memperkaya data yang akan dianalisis.

Dalam penelitian mengenai Upacara *Nurutni*, dokumentasi digunakan untuk merekam secara rinci setiap tahapan upacara, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga tahap pasca upacara. Foto dan video akan digunakan untuk menangkap visual prosesi, atribut upacara, simbol-simbol adat, serta ekspresi dan interaksi masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara tersebut. Perekam audio akan digunakan untuk merekam suara informan saat proses wawancara, mantra, maupun percakapan yang berlangsung selama upacara, yang memiliki makna penting dalam mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti juga akan membuat sketsa atau catatan visual langsung di lapangan untuk mendukung dokumentasi media digital yang telah dikumpulkan. Seluruh dokumentasi ini akan membantu peneliti dalam meninjau kembali peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di lapangan dan menjadi data pendukung dalam proses analisis, khususnya dalam mengkaji aspek struktur, fungsi, simbol dan makna, serta nilai pendidikan yang terkandung dalam Upacara *Nurutni* bagi masyarakat Dayak Salako. Peneliti berharap dengan dokumentasi yang lengkap, dapat menghadirkan gambaran yang utuh dan mendalam terkait pelaksanaan dan makna upacara dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Salako.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Leavy (2017, hlm. 150), analisis data didefinisikan sebagai proses untuk merangkum dan mengorganisir informasi yang terkumpul, sementara interpretasi berfokus pada upaya untuk menemukan atau menciptakan makna dari data yang ada. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menggunakan model analisis interaktif Miles dkk. (1994) dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik sebuah simpulan serta triangulasi yang dikemukakan oleh Denzin (1978). Adapun teknik analisis data yang dimaksud antara lain:

3.7.1 Mereduksi Data

Menurut Miles dkk. (1994, hlm. 10), reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data yang muncul dalam catatan-catatan lapangan atau transkripsi yang tertulis. Menurut

Sugiyono (2013, hlm. 338), mereduksi data merupakan proses yang melibatkan rangkuman, pemilihan informasi yang relevan, dan pemfokusan pada hal-hal yang penting, dengan tujuan untuk menemukan tema dan pola, serta membuang informasi yang tidak diperlukan. Dalam melakukan reduksi data, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain:

- a. Memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan.
- b. Menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengeliminasi informasi yang tidak relevan.
- c. Mengorganisasikan data sehingga dapat menghasilkan simpulan yang jelas dan memverifikasi temuan-temuan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, reduksi data akan dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait Upacara *Nurutni*' masyarakat Dayak Salako. Peneliti akan menyaring dan merangkum data-data yang telah dikumpulkan untuk memfokuskan analisis pada aspek-aspek utama yang menjadi tujuan penelitian, yaitu struktur upacara, fungsi sosial, simbol dan makna budaya, serta nilai-nilai pendidikan karakter sosial yang terkandung di dalamnya. Proses ini juga akan mencakup pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari lapangan, seperti tahapan upacara, peran masing-masing aktor adat, makna simbolik dari setiap elemen upacara, dan praktik penguatan karakter sosial. Informasi yang tidak berhubungan langsung dengan rumusan masalah akan dieliminasi agar analisis lebih terfokus dan sistematis. Hasil dari proses reduksi ini akan memudahkan peneliti dalam tahap berikutnya, yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan, serta memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar relevan dan mendukung tujuan utama penelitian.

3.7.2 Menyajikan Data

Miles dkk. (1994, hlm. 11), menyatakan bahwa *display* data adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Cara ini memudahkan peneliti memahami kondisi yang terjadi dan melanjutkan analisis atau langkah-langkah penelitian selanjutnya. Adapun tahapan dalam menyajikan data adalah sebagai berikut.

- a. Menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi satu kesatuan yang lebih mudah dipahami.
- b. Mengorganisasi informasi agar lebih terstruktur dan mudah dipahami.
- c. Menggabungkan informasi yang ada dalam bentuk yang terkoordinasi dan mudah dicerna.
- d. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian naratif singkat, bagan yang menunjukkan hubungan antar kategori, grafik, matriks, atau *chart*

Dalam penelitian ini, penyajian data akan dilakukan dengan menyusun hasil temuan dari observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi ke dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur. Data akan diorganisasi berdasarkan tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti struktur Upacara *Nurutni*, fungsi upacara, makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta nilai-nilai karakter sosial yang membentuk karakter masyarakat Dayak Salako. Selain uraian naratif, penyajian data juga akan dilengkapi dengan tabel yang merangkum temuan-temuan penting serta bagan yang menggambarkan keterkaitan antar elemen seperti peran tokoh adat, tahapan upacara, dan simbol-simbol budaya. Peneliti berharap, dengan penyajian yang terorganisasi dan visual yang mendukung membuat informasi dari lapangan menjadi lebih mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pembaca, sehingga proses analisis dan penarikan simpulan dapat dilakukan dengan lebih akurat dan sistematis.

3.6.5 Triangulasi

Menurut Denzin (1978, hlm. 295) terdapat empat macam teknik triangulasi yaitu, triangulasi sumber (*data sources triangulation*), triangulasi metode (*methodological triangulation*), triangulasi investigator (*investigator triangulation*), dan triangulasi teori (*theoretical triangulation*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode (*methodological triangulation*). Denzin (1978, hlm. 303) mengemukakan bahwa seorang peneliti bisa memadupadankan penggunaan survei, observasi partisipatif, wawancara, dan analisis arsip (dokumen). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data berdasarkan dari metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi maupun studi pustaka. Sugiyono (2013, hlm. 330), juga menegaskan bahwa

triangulasi dalam teknik pengumpulan data merujuk pada pendekatan yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang berbeda. Pengujian keabsahan data dengan menggunakan berbagai teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan akan menghasilkan data yang memiliki tingkat validitas lebih tinggi dibandingkan dengan hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data saja.

Triangulasi metode ini akan diterapkan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mengenai Upacara *Nurutni*' benar-benar akurat dan mencerminkan realitas yang ada di masyarakat Dayak Salako. Data yang diperoleh dari hasil observasi langsung di lapangan akan dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan seluruh informan. Selain itu, informasi dari observasi dan wawancara tersebut juga akan dikonfirmasi melalui dokumentasi berupa foto, video, serta dokumen tertulis yang berhasil dikumpulkan. Peneliti dapat melihat kesesuaian atau ketidaksesuaian data dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis secara lebih kritis dan komprehensif. Melalui triangulasi metode, peneliti akan mendapatkan data yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga temuan yang dihasilkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dan valid mengenai makna, struktur, fungsi, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara *Nurutni*' masyarakat Dayak Salako.

3.7.3 Menarik Simpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah verifikasi, yaitu menarik simpulan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Menurut Miles dkk. (1994, hlm. 11), penarikan simpulan adalah proses ketika pola, tema, hubungan, dan makna dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis mulai dirumuskan secara sistematis. Simpulan dalam penelitian kualitatif tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses uji dan verifikasi dengan data yang ada secara terus menerus. Sugiyono (2013, hlm. 253), mengungkapkan bahwa simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru atau yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas kemudian setelah diteliti menjadi jelas. Simpulan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, namun bisa juga tidak, karena permasalahan masih dapat berkembang

setelah melakukan penelitian di lapangan. Adapun langkah-langkah dalam menarik sebuah simpulan dalam penelitian kualitatif sebagai berikut.

- a) Memberikan deskripsi atau gambaran tentang data yang telah diperoleh.
- b) Menyusun hubungan kausal, yaitu mengidentifikasi sebab dan akibat antara fenomena yang diteliti.
- c) Mengidentifikasi hubungan interaktif, yakni melihat elemen-elemen yang diteliti saling memengaruhi dan berhubungan satu sama lain.

Proses penarikan simpulan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis setelah seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam. Langkah pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan temuan-temuan penting dari lapangan terkait struktur Upacara *Nurutni*, fungsi Upacara *Nurutni* bagi masyarakat Dayak Salako, makna simbolik dari setiap elemen upacara, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Setelah data terdeskripsi dengan baik, peneliti akan melanjutkan dengan mengidentifikasi hubungan kausal, yaitu menelusuri keterkaitan masing-masing elemen tersebut saling memengaruhi dan membentuk karakter sosial masyarakat. Langkah berikutnya adalah melihat hubungan interaktif antar elemen yang ditemukan di lapangan, seperti keterkaitan antara peran ketua adat, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan nilai-nilai karakter yang diwariskan. Peneliti juga akan membandingkan data dari sumber yang berbeda, yaitu hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kekuatan data melalui proses triangulasi. Setelah seluruh proses tersebut selesai, peneliti akan menyusun sebuah simpulan akhir menjawab rumusan masalah serta menghasilkan pemahaman baru dari segi teoretis, konseptual, kontekstual, dan praktis terkait peran Upacara *Nurutni* sebagai wahana pendidikan informal dalam menguatkan karakter sosial masyarakat Dayak Salako.

3.8 Alir Penelitian

Bagan 3. 1 Alir Penelitian

